

Optimalisasi Audit Persediaan melalui Standardisasi Prosedur Stock Opname pada Kantor Akuntan Publik XYZ

Widia Mukaromah¹, Muhammad Zulvan Dwi Hatmoko²

^{1,2}Akutansi, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

Email: 1widiaamukaromah@email.com, 2m.zulvan@nusaputra.ac.id.

Abstrak– Akurasi persediaan merupakan variabel krusial dalam laporan keuangan yang rentan terhadap risiko salah saji material. Namun, audit persediaan sering kali menghadapi kendala efektivitas akibat kelemahan sistem internal klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian prosedur stock opname pada Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ dengan Standar Audit (SA) 501 serta mengidentifikasi faktor penghambat kualitas bukti audit yang dihasilkan. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dalam kegiatan stock opname, wawancara mendalam dengan senior auditor, dan dokumentasi kertas kerja audit. Temuan menunjukkan bahwa KAP XYZ telah menjalankan prosedur inti meliputi inspeksi fisik, validasi sampel, dan rekonsiliasi data. Namun, pelaksanaan tidak berjalan optimal karena ditemukan selisih antara fisik dan buku yang dipicu oleh pengendalian internal klien yang lemah, ketiadaan SOP tertulis, serta sistem pencatatan yang masih manual. Meskipun prosedur audit telah mematuhi SA 501, kualitas hasil audit sangat bergantung pada integritas sistem klien. Implikasinya, KAP perlu mendorong standardisasi SOP dan digitalisasi sistem persediaan klien guna meminimalkan risiko salah saji material dan meningkatkan efisiensi proses verifikasi fisik.

Kata Kunci: Stock Opname, Persediaan, Standar Audit 501, Kantor Akuntan Publik, Pengendalian Internal

Abstract– Inventory accuracy is a crucial variable in financial statements that is highly susceptible to the risk of material misstatement. However, inventory audits often face effectiveness constraints due to weaknesses in the client's internal control systems. This study aims to evaluate the compliance of stock-taking procedures at the XYZ Public Accounting Firm (KAP) with Audit Standard (SA) 501 and to identify factors hindering the quality of the audit evidence produced. This qualitative research utilizes a case study design with data collection techniques including participatory observation during stock-taking activities, in-depth interviews with senior auditors, and documentation of audit working papers. Findings indicate that KAP XYZ has implemented core procedures including physical inspection, sample validation, and data reconciliation. However, execution was not optimal as discrepancies between physical stock and records were found, triggered by weak client internal controls, the absence of written SOPs, and manual recording systems. Although audit procedures comply with SA 501, the quality of audit results heavily depends on the integrity of the client's system. The implication is that KAP should encourage SOP standardization and the digitalization of client inventory systems to minimize the risk of material misstatement and improve the efficiency of the physical verification process.

Keywords: Stock Opname, Inventory, Audit Standard 501, Public Accounting Firm, Internal Control

1. PENDAHULUAN

Di tengah persaingan global yang semakin sengit dan tuntutan transparansi yang terus meningkat, audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, melainkan juga sebagai sarana krusial untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap performa perusahaan. Audit menyediakan jaminan atas keandalan serta kredibilitas laporan keuangan. Menurut [1] Laporan keuangan yang baik dapat menunjukkan fakta kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu, laporan keuangan harus disajikan secara lengkap dan benar.

Salah satu aset perusahaan yang paling berharga adalah persediaan, terutama untuk Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan dagang. Dalam PSAK No.14 persediaan didefinisikan sebagai Aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau sebagai bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. [2] Pemilik bisnis menghadapi bahaya bahwa mereka tidak akan selalu dapat menyediakan permintaan untuk produk mereka jika mereka tidak memiliki persediaan barang dagang. Menurut penelitian terdahulu, persediaan pada perusahaan sangatlah penting maka dari itu menentukan manajemen persediaan yang tepat untuk mengetahui persediaan yang optimal dalam perusahaan.

Akun-akun dalam laporan keuangan perlu diaudit karena untuk menyakinkan angka di dalamnya sudah dicatat dengan benar atau tidak. Salah satu akun yang diaudit adalah akun persediaan. Persediaan adalah aset yang penting dalam perusahaan. Prosedur audit persediaan terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil audit persediaan. Merencanakan audit atas akun persediaan dilakukan dengan memahami entitas dan lingkungan klien, menyiapkan surat perikatan, membentuk tim audit, melakukan prosedur analitis pendahuluan, dan menentukan nilai materialitas[3]

Salah satu proses audit persediaan yang dilaksanakan adalah stock opname. Stock opname adalah istilah lain dari penghitungan fisik persediaan. Tujuan diadakannya stock opname adalah untuk mengetahui kebenaran catatan dalam pembukuan, yang mana merupakan salah satu fungsi sistem pengendalian intern (SPI). Dengan diadakannya stock opname untuk memeriksa kondisi barang di gudang, apakah layak dikirim atau dilanjutkan ke proses produksi [2]. Pada proses audit persediaan, stock opname dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan kantor akuntan publik (KAP) dengan klien. Prosedur ini dilaksanakan untuk mengetahui dan menyesuaikan data listing yang diberikan klien terhadap stock fisik di gudang. Biasanya stock opname dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak. Gudang persediaan akan diperiksa dan diperlukan pertanggungjawaban dari pengelola gudang.

Masalah-masalah umum yang kerap terjadi meliputi berbagai aspek krusial dalam pengelolaan persediaan. Pertama, kesalahan dalam perencanaan dan peramalan permintaan sering mengakibatkan perusahaan memesan terlalu banyak atau terlalu sedikit barang. Ketika terjadi kelebihan stok, perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan yang tinggi, risiko kerusakan produk, dan potensi penurunan nilai barang. Sebaliknya, kehabisan stok dapat menyebabkan hilangnya peluang penjualan, menurunnya kepuasan pelanggan, hingga rusaknya reputasi perusahaan di pasar. Kedua, pencatatan persediaan yang tidak akurat atau tidak real time menciptakan kesenjangan antara catatan sistem dengan kondisi fisik di lapangan. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem pencatatan manual yang sangat rentan terjadi kesalahan, keterlambatan update data, atau kurangnya integrasi antara sistem penjualan, pembelian, dan gudang. Ketidakakuratan data persediaan membuat manajemen sulit mengambil keputusan yang tepat dan cepat.

Penelitian sebelumnya sangat menekankan bahwa prosedur audit persediaan harus dilaksanakan sesuai standar untuk menghasilkan bukti audit yang memadai. Berbeda dengan penelitian [4], yang hanya berfokus pada teknik, penelitian ini bertujuan menutup celah pengetahuan dengan menekankan pada optimalisasi prosedur stock opname. Karena masih banyak auditor yang mengidentifikasi selisih antara saldo neraca dan inventaris fisik di berbagai perusahaan, sehingga memerlukan penguatan pengendalian internal serta dokumentasi inventaris yang lebih konsisten. Walaupun prosedur stock opname di PT XXX telah mematuhi standar auditor, terdapat kelemahan pada perencanaan dan pencatatan yang menekan efektivitas audit persediaan. Meski demikian, sebagian besar penelitian hanya mengulas implementasi prosedur audit persediaan pada tingkat entitas tanpa mengeksplorasi kesesuaiannya dengan SA 501 di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan prosedur audit persediaan dalam kegiatan stock opname kantor akuntan publik (KAP) Xyz. Adapun alasan penulis memilih topik ini yaitu kesalahan penyajian nilai persediaan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada perusahaan serta identifikasi tantangan dan perbaikan yang dapat direkomendasikan. Dengan latar belakang tersebut dan melihat pentingnya peran sistem akuntansi persediaan dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan andal, penulis tertarik untuk membuat laporan Internship berjudul: "Penerapan Prosedur Audit Persediaan Dalam Proses Stock Opname Kantor Akuntan Publik Xyz".

Audit merupakan sebuah proses pemeriksaan yang terstruktur untuk mendapatkan dan mengumpulkan bukti serta menganalisis bukti terkait informasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan melaporkan tingkat keakuratan suatu laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berlaku [5]. audit adalah serangkaian prosedur sistematis dalam mengumpulkan serta menguji bukti yang tercantum pada laporan keuangan agar dapat memastikan bahwa informasi yang tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan standar yang telah buat dan diterapkan oleh manajemen yang dilakukan oleh pihak independen yang berkompeten agar hasil dari laporan audit dapat dipercaya dan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur. Selain itu, dengan adanya laporan audit akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta integritas perusahaan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara keseluruhan [6]. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit 200 (revisi 2021) menjelaskan tentang tujuan umum auditor independen dan cara melakukan audit berdasarkan standar auditing (IAPI, 2021). Sebagai dasar opini auditor, standar audit mensyaratkan auditor untuk mendapatkan keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik karena kecurangan maupun kesalahan pencatatan. Auditor dimungkinkan dapat menyatakan opini atas laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku yang didasarkan atas temuan auditor.

Persediaan adalah aset milik perusahaan berupa barang-barang yang akan dijual atau diolah kembali. Persediaan perusahaan dagang disebut persediaan barang dagang, sedangkan persediaan perusahaan manufaktur terdiri dari bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan bahan penolong. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk kemudian dijual atau digunakan dalam proses produksi atau dipakai untuk keperluan non produksi dalam siklus kegiatan yang normal. [7]. Akurasi pencatatan persediaan memengaruhi laporan keuangan, perencanaan bisnis, serta penilaian kinerja entitas, sehingga menjadi prioritas utama. Stock opname berfungsi sebagai metode efektif untuk memastikan ketepatan catatan tersebut, melalui penghitungan fisik dan pendokumentasian secara berkala guna menyelaraskan stok gudang dengan saldo akuntansi. Pendekatan ini

mendukung keakuratan data persediaan dan meminimalkan risiko penyimpangan melalui pelaksanaan yang efisien.

Salah satu unsur aset lancar yang akan berpengaruh pada laporan keuangan suatu perusahaan adalah persediaan barang. Dimana dalam perusahaan ini jumlah tersebut sangat material, disamping itu transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan kegiatan yang sering terjadi dalam perusahaan. Bagi perusahaan dagang yang kegiatan utamanya adalah membeli dan menjual barang dagangan, maka persediaan barang merupakan unsur yang paling aktif, karena sumber penghasilan utama bagi perusahaan semacam ini adalah penjualan barang dagangan. Karenanya, audit persediaan harus dilakukan dengan prosedur sesuai Standar Audit (SA) 501 untuk memperoleh bukti audit yang memadai mengenai keberadaan, kondisi, dan penilaiannya.

Pada saat melakukan proses audit, auditor menerapkan berbagai prosedur audit untuk memperoleh bukti dan hasil yang valid serta dapat diandalkan. Stock opname merupakan kegiatan menghitung barang antara data sistem dengan fisik di lapangan salahsatunya yaitu stock opname. Stock opname, seperti yang didefinisikan oleh peneliti sebelumnya, adalah proses menentukan secara fisik kuantitas produk perdagangan dalam persediaan dan menyesuaikannya dengan catatan akuntansi dalam suatu Perusahaan, stock opname adalah tugas penting dengan berbagai tujuan yang membantu perusahaan mencapai berbagai tujuan. Mencegah kerugian bisnis dari estimasi yang tidak bertanggung jawab adalah salah satu tujuan utama. Selain itu, stock opname membantu memastikan jumlah barang yang disimpan di gudang dengan tepat. Perusahaan dapat memperoleh informasi yang tepat tentang tingkat persediaan mereka dengan sering melakukan stock opname. Keputusan pembelian, produksi, dan penjualan semuanya bergantung pada informasi ini. Perusahaan berisiko mengambil keputusan yang buruk yang dapat berdampak negatif pada operasi dan keuntungan tanpa adanya data yang dapat diandalkan [8].

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai teknik audit persediaan secara umum. Sebagai contoh, penelitian oleh [4]. berfokus pada teknik optimasi administrasi pergudangan melalui stock opname di tingkat entitas. Namun, sebagian besar literatur yang ada masih terbatas pada implementasi prosedur di tingkat operasional perusahaan tanpa mengeksplorasi lebih dalam bagaimana Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan validasi asersi keberadaan berdasarkan Standar Audit (SA) 501. Masih terdapat celah pengetahuan mengenai tantangan nyata yang dihadapi auditor ketika prosedur audit yang sudah sesuai standar (SA 501) harus berhadapan dengan lemahnya pengendalian internal klien, seperti pencatatan manual dan ketiadaan SOP tertulis. Penelitian ini didorong oleh adanya fenomena di KAP XYZ, di mana auditor tetap mengidentifikasi selisih persediaan meskipun prosedur audit telah dijalankan sesuai standar profesional. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana prosedur stock opname berfungsi sebagai mekanisme deteksi terhadap kelemahan sistem pengendalian internal (SPI) klien yang tidak teridentifikasi pada tahap perencanaan. Fokus utama penelitian ini bukan sekadar memaparkan langkah-langkah audit, melainkan mengevaluasi efektivitas prosedur SA 501 dalam memitigasi risiko salah saji pada entitas dengan tingkat digitalisasi yang rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur audit persediaan dalam kegiatan stock opname pada KAP XYZ serta menilai sejauh mana prosedur tersebut mampu memberikan bukti audit yang memadai di tengah keterbatasan sistem pengendalian internal klien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi KAP dalam mengoptimalkan strategi audit pada klien dengan risiko pengendalian tinggi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan prosedur audit, khususnya prosedur stock opname. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh pada kondisi aslinya [9]. Menurut [10] menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk memahami permasalahan manusia atau sosial, di mana kegiatan dilakukan dengan memberikan gambaran secara komprehensif serta disajikan dalam bentuk narasi yang dilakukan secara alamiah. “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena tertentu. Fenomena tersebut berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya yang diungkapkan secara komprehensif yang menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kualitatif, menggunakan pendekatan induktif/kualitatif dalam analisis data. Temuan penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan kepentingan daripada hal umum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dimana data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan senior dari KAP yang terjun langsung dalam proses audit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data yang relevan yang bisa penulis akses.

2.1 Observasi dan Wawancara

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti turut berpartisipasi secara penuh dalam pelaksanaan stock opname yang dilakukan di gudang perusahaan[11].

b. Wawancara

Selain observasi, wawancara juga merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan, untuk membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua adalah tahap terpenting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir adalah ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan[12].

Wawancara dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yang bersifat fleksibel dan dilakukan berulang kali tanpa pedoman kaku agar peneliti dapat mengeksplorasi kehidupan informan secara natural. Kedua adalah wawancara terarah (guided interview), yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Berbeda dengan model mendalam, wawancara terarah cenderung terasa lebih kaku dan kurang interaktif karena fokus peneliti sering kali teralihkan pada daftar pertanyaan dibandingkan membangun komunikasi dua arah dengan informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara langsung, di mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap senior auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sedang melaksanakan audit pada salah satu perusahaan dagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP XYZ telah menjalankan prosedur audit persediaan melalui tiga tahapan utama: pelaksanaan inspeksi fisik, validasi/rekonsiliasi data, dan pendokumentasian akhir. Secara prosedural, langkah-langkah ini telah selaras dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor melakukan verifikasi fisik untuk memastikan asersi keberadaan dan kondisi barang, serta melakukan sampling untuk menguji keakuratan catatan klien. Namun, jika dibandingkan dengan standar ideal, efektivitas prosedur ini terhambat oleh kesiapan klien. Temuan di lapangan menunjukkan adanya selisih antara jumlah fisik dan catatan pembukuan. Hal ini mengonfirmasi bahwa meskipun auditor telah menjalankan prosedur sesuai standar, kualitas bukti audit sangat dipengaruhi oleh integritas data awal yang disediakan oleh entitas yang diaudit.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Menurut kakak, seberapa penting peran prosedur stock opname dalam proses audit laporan keuangan khususnya pada akun persediaan.	Prosedur stock opname berfungsi sebagai metode verifikasi utama bagi auditor untuk menjamin keakuratan data persediaan. Dengan meninjau langsung fisik barang, auditor dapat memastikan bahwa aset persediaan benar-benar ada dan dalam kondisi baik, sekaligus mengonfirmasi kesesuaian antara data dengan stok fisiknya.
2.	Apa tujuan utama auditor melakukan prosedur stock opname klien?	Tugas auditor dalam prosedur stock opname tidak hanya sekadar menghitung, melainkan untuk mengonfirmasi bahwa persediaan benar-benar ada dan dalam kondisi baik. Proses ini juga menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas prosedur pengendalian yang diterapkan manajemen klien.
3.	Tantangan apa yang paling sering dihadapi auditor dalam pelaksanaan stock	untuk mengurangi hambatan atau tantangan umum seperti waktu, lokasi yang berjauhan, atau klien yang belum siap, auditor tetap dapat menjalankan prosedur ini dengan baik.

opname, dan bagaimana cara mengatasinya?	Kuncinya terletak pada persiapan awal, kerjasama tim dengan pihak klien, serta ketepatan dalam memilih metode sampling.
4. Bagaimana auditor memastikan bahwa hasil stock opname mencerminkan kondisi persediaan yang sebenarnya?	Auditor memastikan keandalan hasil stock opname dengan melakukan pengujian ulang secara sampling, mencocokkan hasil perhitungan fisik dengan dokumen pendukung, serta menindaklanjuti selisih yang ditemukan selama proses stock opname.
5. Menurut kakak, apa dampak yang mungkin timbul apabila prosedur stock opname tidak dilakukan secara memadai?	Jika prosedur stock opname tidak dilakukan secara optimal, terdapat beberapa risiko terjadinya salah saji material pada akun persediaan, yang dapat berdampak pada ketidakakuratan laporan keuangan secara keseluruhan.

3.1 Prosedur Audit Persediaan Stock Opname

Prosedur adalah urutan kegiatan atau aktifitas yang melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan cara yang sama[13]. Prosedur audit persediaan adalah serangkaian langkah-langkah yang dilakukan suatu organisasi untuk melakukan pemeriksaan terkait kewajaran penyajian dan pengungkapan nilai persediaan dalam laporan keuangan yang mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Prosedur audit persediaan yang dilakukan penulis selama melaksanakan internship adalah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Prosedur Stock Opname

Langkah pertama adalah melakukan pengecekan langsung terhadap perhitungan fisik persediaan. Prosedur ini difokuskan pada persediaan yang berada di dalam area gudang perusahaan. Selain itu, apabila terdapat persediaan yang dititipkan atau disimpan di gudang pihak ketiga (public warehouse) dengan nilai atau jumlah yang material, maka prosedur stock opname wajib dilakukan atau diobservasi secara langsung di lokasi tersebut untuk memastikan keberadaannya.

b. Validasi dan Rekonsiliasi Data

Setelah perhitungan fisik selesai, auditor diwajibkan melakukan validasi terhadap sampel yang dipilih. Hasil perhitungan fisik ini kemudian direkonsiliasi dengan daftar inventaris (inventory list) yang tercatat dalam sistem pembukuan klien. Tujuannya adalah untuk menguji keakuratan pencatatan dan memastikan angka yang tersaji dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi fisik di lapangan.

c. Dokumentasi dan Pelaporan Akhir

Sebagai tahap akhir, seluruh temuan dan hasil perhitungan harus didokumentasikan dalam bentuk Laporan Hasil Stock Opname atau Berita Acara. Dokumen ini harus ditandatangani oleh kedua belah pihak (perusahaan dan auditor) sebagai bukti audit yang sah dan valid (audit evidence) bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) telah melaksanakan prosedur stock opname yang sesuai dengan standar audit yang berlaku dan menunjukkan bahwa prosedur verifikasi fisik telah dijalankan, serta memuat rincian mengenai kondisi barang dan selisih yang mungkin ditemukan selama proses audit.

3.2 Temuan Selama Proses Audit

Berdasarkan hasil audit persediaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Xyz, ditemukan adanya selisih antara jumlah persediaan fisik dengan catatan pembukuan yang disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal, tidak adanya SOP tertulis, serta pencatatan persediaan yang masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, diperlukan langkah penyelesaian yang sistematis untuk meminimalkan risiko salah saji dan meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan.

- Penyusunan dan penerapan Standard Operating Procedure (SOP) pengelolaan persediaan. SOP ini mencakup alur keluar-masuk barang, dokumentasi yang harus dilengkapi, serta mekanisme pengendalian dan pelaporan persediaan. Dengan adanya SOP yang jelas dan tertulis, pelaksanaan pengelolaan persediaan dapat dilakukan secara lebih terstruktur, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Melaksanaan stock opname secara berkala dan terjadwal, minimal setiap tiga bulan sekali atau sesuai dengan kebijakan perusahaan. Stock opname berkala bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara persediaan fisik dan catatan akuntansi serta sebagai sarana pengendalian internal yang efektif dalam mendeteksi selisih persediaan.

- c. Beralih ke sistem pencatatan persediaan berbasis terkomputerisasi agar pencatatan dapat dilakukan secara real-time, akurat, dan terintegrasi dengan sistem akuntansi perusahaan. Penerapan sistem ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan input data, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Dengan dilaksanakannya langkah-langkah penyelesaian tersebut, permasalahan persediaan yang ditemukan dapat diminimalkan, sehingga penerapan prosedur stock opname dalam proses audit persediaan menjadi lebih efektif dan efisien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ telah menerapkan prosedur audit persediaan yang selaras dengan Standar Audit (SA) 501. Melalui tahapan observasi fisik, validasi sampel, hingga rekonsiliasi data, auditor berhasil memverifikasi asersi keberadaan dan kondisi fisik persediaan sebagai bukti audit yang sah. Namun, efektivitas prosedur ini secara signifikan terhambat oleh lemahnya sistem pengendalian internal (SPI) klien, yang ditandai dengan ketiadaan SOP tertulis dan sistem pencatatan yang masih manual. Temuan selisih antara fisik dan buku menunjukkan bahwa meskipun prosedur audit telah dijalankan sesuai standar, risiko deteksi tetap tinggi apabila entitas yang diaudit tidak memiliki manajemen persediaan yang terstandardisasi.

Temuan ini memperkuat penelitian Budiyah (2022) yang menekankan bahwa stock opname merupakan metode verifikasi utama untuk menjamin akurasi data dan mencegah kerugian perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dzaky & Fauzan (2024) mengenai pentingnya optimalisasi pencatatan administrasi untuk menekan selisih inventaris. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini adalah fokus pada sudut pandang auditor eksternal (KAP) yang menggunakan SA 501 sebagai parameter evaluasi, di mana ditemukan bahwa kualitas audit persediaan sangat bergantung pada integritas sistem pengendalian internal klien.

Saran Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperluas cakupan industri perusahaan, karena penelitian ini hanya berfokus pada satu Kantor Akuntan Publik dengan subjek observasi pada perusahaan dagang. Oleh karena itu, tantangan audit pada industri lain, seperti industri manufaktur yang memiliki kompleksitas barang dalam proses (WIP), mungkin belum terwakili secara menyeluruh dalam hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1]. Damayanti N, Haryo H, Dianta Sebayang K “DAMPAK KREDIBILITAS KEBIJAKAN FISKAL PADA INFLASI DI INDONESIA” (2015)
- [2]. Marisya F, Aryanti R, Destiana T, Putri V, Darussalam “Prosedur Penerapan Stock Opname Persediaan Spareparts Di PT United Tractors Tbk Cab. Palembang.”
- [3]. Zahra G, Supardi I “STIE Mahaputra Riau AMBITEK EVALUASI PENGENDALIAN PERSEDIAAN TERHADAP HASIL STOCK OPNAME MELALUI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA GOTA MINIMARKET” (2021) 220-231
- [4]. Dzaky M, Fauzan T “Optimalisasi Pencatatan Administrasi Pergudangan dengan Kegiatan Stock Opname (Studi Kasus PT XYZ)” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* (2024) 14(1)
- [5]. Eke Wince “Kajian Pentingnya Stock Opname Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan” (2017).
- [6]. Dewi M, Ratnawati D “Analisis Penerapan Prosedur Vouching dan Pemeriksaan Fisik Aset Tetap dalam Menilai Kewajaran Laporan Keuangan” (2025).
- [7]. Widya Tamodia “Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado”
- [8]. Miko Bina Rahmawan, Lewi Malisan, Agus Iwan Kesuma “Analisis Penerapan Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Pada Pt. Laut Timur Ardiprima Samarinda” (2017).
- [9]. Hamdani H, Sa’diyah H “Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian” *Journal of Linguistics and Social Studies* (2025) 2(2) 64-73.
- [10]. Somantri G “Memahami Metode Kualitatif”.
- [11]. Nurmatama M, Haryati T “Optimalisasi Prosedur Stock Opname Dalam Audit Persediaan pada KAP XYZ” *Sustainable Business Accounting and Management Review* (2024) 6(3) 1-14.
- [12]. Rachmawati I “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”.
- [13]. Wijaya D, Irawan R “Prosedur Administrasi Penjualan Bearing Pada Usaha Jaya Teknik Jakarta Barat” (2018).